

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi bencana alam cukup besar, telah beberapa kali menghadapi berbagai macam bencana alam. Kondisi geografis yang mendukung terhadap potensi perubahan kontur, struktur, serta fisik menyebabkan banyak wilayah yang rentan dalam menghadapi masalah ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bencana, baik dari sisi perbuatan atau intervensi manusia ataupun dari alam itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Purwadarminta, 2006) Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Salah satu bencana yang cenderung diakibatkan oleh faktor akibat dari perbuatan manusia adalah bencana banjir. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, pembangunan yang tidak diikuti oleh perencanaan tata ruang yang baik, serta eksploitasi alam yang berlebihan menjadi beberapa faktor penyebab terjadinya bencana banjir. Salah satunya yang sering kali terjadi adalah bencana banjir yang menimpa daerah Baleendah Kabupaten Bandung. Sudah menjadi suatu aktivitas dan rutinitas dikala musim penghujan datang, daerah Baleendah menjadi daerah langganan bencana banjir.

Berbeda dengan wilayah lainnya daerah ini sudah menjadi daerah langganan banjir. Akhir bulan Desember 2016 terjadi bencana banjir di Kota Bima dimana awalnya daerah ini tidak pernah terjadi banjir. Atau juga pada bulan September 2016 dimana terjadi banjir bandang di daerah Garut ketika banyak masyarakat yang tidak pernah mengalami dan tidak pernah tahu akan terjadi bencana banjir. Oleh karena itu bencana banjir di daerah Baleendah ini yang kerap terjadi akan memperlihatkan suatu fenomena lain dari persepsi masyarakat terhadap resiko bencana banjir.

Dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini: 1) Aspek Penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah penyakit dan penduduk terisolasi. 2) Aspek Pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan, perlengkapan kantor dan terganggunya jalannya pemerintahan. 3) Aspek Ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat. 4) Aspek Sarana/Prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi. 5) Aspek Lingkungan, antara lain berupa kerusakan ekosistem, obyek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi. (Mistra, 2007)

Banjir yang terjadi di Desa Cieunteung memang sering kali terjadi. Telah banyak organisasi masyarakat maupun dari unsur pemerintah dan perusahaan yang memberikan bantuan kepada warga di desa ini apabila terjadi bencana banjir. Akan tetapi, frekuensi banjir yang terjadi di wilayah ini menjadi suatu hal yang rutin dialami oleh masyarakat. Banyak pihak yang memandang bahwa banjir di Bandung Selatan ini melahirkan budaya buruk di masyarakat. Juga banyak program yang dilakukan oleh pemerintah maupun unsur masyarakat

untuk mencegah terjadinya banjir seperti pengerukan selokan dan sungai yang melintasi Desa Cienteung, juga pembebasan lahan untuk dijadikan area resapan air.

Cienteung adalah sebuah kampung desa Malakasari di kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Selama ini masyarakat mengenalnya sebagai Desa Cienteung akan tetapi sebetulnya Cienteung ini hanya suatu kampung yang ada di Desa Malakasari. Terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung, berbatasan dengan Desa Citeureup. Kecamatan Baleendah selalu menjadi langganan banjir disetiap musim hujan, Sebanyak 10 Desa di empat kecamatan terendam banjir, Minggu (4/1/2015). Ratusan orang terpaksa mengungsi dan meyelamatkan diri beserta barang bawaannya karena luapan air Sungai Citarum mencapai setinggi leher orang dewasa. Desa yang terendam banjir yakni di Desa Cienteung, Citeureup dan Bojongsoan, (KOMPAS.COM 4 Januari 2015).

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan salah satu warga bahwa bencana banjir di Desa Cienteung telah menimbulkan banyak kerugian seperti rusaknya lahan pertanian dan perkebunan, rusaknya rumah warga, dan juga fasilitas umum banyak yang rusak. Disisi yang lain, hasil pengamatan peneliti di lapangan ketika menjadi relawan, banyak ungkapan dan pernyataan dari masyarakat di Desa Cienteung yang menganggap bahwa bencana banjir adalah hal yang biasa saja. Ketika banyak dari anak-anak yang berenang di lokasi banjir, masyarakat mengungkapkan bahwa menurut mereka itu adalah suatu hal yang biasa dan tidak akan berbahaya. Hal tersebut sebetulnya merupakan perilaku yang tidak lazim ketika terjadi suatu bencana banjir karena kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut menimbulkan bahaya dan mengancam kesehatan serta jiwa mereka. Masyarakat dalam membangun rumah juga tidak mengenal aturan, banyak rumah-rumah di sekitar tanggul, hal ini tentu sangat membahayakan bagi masyarakat.

Fenomena yang menarik lainnya yaitu jika dibandingkan dengan wilayah lain, masyarakat di kampung Cienteung ini merasa nyaman ketika berada di pengungsian. Banyak dari warga yang mengatakan bahwa ketika banjir surutpun mereka masih bertahan di sini. Berbeda dengan kampung lainnya dimana ketika banjir sudah mulai surut, mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing. Banyak dari warga Cienteung yang mengungkapkan bahwa bertahannya mereka disana karena masih mengharapkan akan datangnya relawan atau kelompok masyarakat yang memberikan bantuan.

Memahami bagaimana masyarakat memandang suatu resiko sangatlah penting dalam menentukan bagaimana sikap dari perilaku masyarakat untuk menghadapi bencana banjir. Respon yang terjadi terhadap bencana banjir oleh suatu masyarakat akan menggambarkan suatu persepsi resiko bencana, dimana dalam hal ini adalah pada bencana banjir yang kerap kali terjadi. Gambaran tersebut akan memberikan suatu masukan kepada para pemangku kebijakan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani permasalahan yang sudah tiap tahun terjadi di Desa Cienteung.

Banyak kajian bencana banjir yang dikaji oleh psikologi salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasan mengenai Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir. Perilaku yang difokuskan oleh masyarakat ketika terjadi bencana sebagai suatu bentuk respon memang biasanya lebih ditekankan pada pemahaman masalah, dimana mereka harus memahami terlebih dahulu apa itu banjir dan bagaimana banjir berlangsung. Sehingga dengan begitu masyarakat biasa menegahui langkah-langkah yang diambil dalam menyikapi bencana ini.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada persepsi resiko bencana banjir yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cienteung.

Risk perception refers to people's judgments and evaluations of hazards they (or their facilities, or environments) are or might be exposed to. Such perceptions steer decisions about the acceptability of risks and are a core influence on behaviors before, during and after a disaster. People's risk appraisals are a complex result of hazard features and personal philosophies. (Rohrmann, 2006)

Persepsi resiko bencana masyarakat Cienteung terhadap banjir tersebut telah membentuk suatu pola perilaku dan kebiasaan di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak pihak seperti pengamat, pihak pemerintahan, dan BPBD yang memandang bahwa banjir di Bandung Selatan bukan lagi menjadi suatu bencana karena sudah rutin dialami oleh masyarakat. Salah satu contoh kasus yang dipaparkan oleh masyarakat Desa Cienteung adalah ketika akan mengevakuasi banjir dengan menggunakan perahu karet, banyak dari relawan yang mengalami intimidasi dari beberapa oknum warga. Hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang memanfaatkan bencana banjir sebagai lahan mencari nafkah dengan cara mengevakuasi warga kemudian meminta sejumlah uang. Selain itu pandangan dari masyarakat banyak yang merasa ketika terjadi banjir, tidak memberikan dampak apa-apa. Pekerjaan, aktifitas sekolah, dan aktifitas usaha yang biasanya dilakukan tidak terganggu oleh adanya banjir, yang berubah hanya berpindah tempat tinggal saja dari rumah ke pengungsian.

Sehubungan dengan latar belakang yang dipaparkan sehingga dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Persepsi Resiko Bencana Pada Masyarakat Desa Cienteung Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi terhadap resiko bencana banjir pada Masyarakat Desa Cienteung ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi terhadap resiko bencana banjir pada Masyarakat Desa Cienteung.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam psikologi mengenai persepsi terhadap resiko bencana pada masyarakat yang secara rutin terpapar atau menghadapi resiko bencana khususnya banjir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai gambaran persepsi para korban bencana banjir. Sehingga para pemangku kebijakan yang berkepentingan dapat memilih pola intervensi yang tepat dalam mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir khususnya di Desa Cienteung.

Penelitian ini dapat dikembangkan secara luas untuk mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi sikap masyarakat khususnya